

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SAINS ANAK MELALUI
KEGIATAN MENGADUK WARNA DI TAMAN
KANAK- KANAK KARTIKA 1-7 PADANG.**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

YULIA ROSA MUSTIKA
93979/2009

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013

Pengesahan Tim Penguji

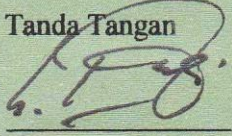
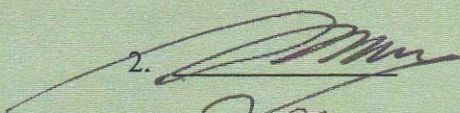
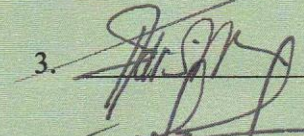
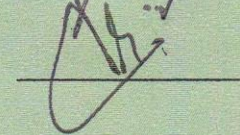
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Peningkatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan
Mengaduk Warna Di Taman Kanak-kanak
Kartika 1-7 Padang**

Nama : Yulia Rosa Mustika
NIM/BP : 93979 / 2009
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 1 Mei 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Sri Hartati, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Rivda Yetti	2. 
3. Anggota	: Indra Yeni, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Dahliarti, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Yulsyofriend. M. Pd	5. 

ABSTRAK

Yulia Rosa Mustika. Peningkatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna di Taman Kanak- Kanak Kartika 1-7 Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya kegiatan sains yang memungkinkan anak untuk mengetahui dan membedakan warna dalam kegiatan bereksperimen pencampuran warna. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna di TK Kartika 1-7 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas subjek penelitian murid kelas B5 Taman Kanak-kanak Kartika 1-7 Padang, dengan jumlah murid 16 orang anak pada tahun 2012/2013. Prosedur penelitian ini melalui 4 tahapan (Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Perenungan). Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, pada masing- masing siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, Peningkatan kemampuan anak mengenal warna melalui kegiatan sains mengaduk warna terlihat rendah yang dibuktikan dengan tingkat capaian yang diperoleh anak belum memenuhi tingkat capaian yang telah ditentukan, sehingga penelitian dilanjutkan dengan siklus II terlihat peningkatan yang positif pada peningkatan kemampuan anak mengenal warna melalui kegiatan sains, terlihat melalui tingkat capaian anak telah memenuhi tingkat capaian yang telah ditentukan.

Hasil penelitian pada tiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak mengenal warna melalui kegiatan sains mengaduk warna. Hal ini menunjukkan kemampuan mengenal warna anak melalui kegiatan sains mengaduk warna mengalami peningkatan dari sebelum tindakan sampai dilakukan siklus II. Pada siklus II kemampuan mengenal warna melalui kegiatan sains mengaduk warna menjadi meningkat serta menunjukkan hasil yang positif, sehingga hasil rata- rata kemampuan anak mengenal warna melalui kegiatan sains mengaduk warna melebihi criteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya yang telah mempermudah dan memberikan jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “**Peningkatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna di Taman Kanak-Kanak kartika 1-7 Padang**”.

Kemudian tak lupa pula peneliti mengirimkan shalawat beriring salam pada nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW karena beliau telah berhasil membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penelitian skripsi ini tak luput peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Sri Hartati, M.Pd selaku pembimbing I yang membantu dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra Rivda Yetti, selaku pembimbing II yang membantu dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj.Yulsyofriend, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Dr. Hj Rakimahwati, M.Pd Sekretaris Jurusan PG Paud Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Prof. Dr Firman, M.S.Kons selaku Dekan FIP UNP.

6. Bapak Ibu Dosen PG-PAUD serta staf tata usaha Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberi motivasi pada penulisan skripsi ini
7. UPTD Pendidikan yang telah memberi izin penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Kepala Sekolah, Herla Sapta Afrila dan Guru-guru beserta Anak-anak Taman Kanak-kanak Kartika1-7 Padang yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada Citra Widia Sari S.Pd sebagai Guru Kolaborator, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
10. Kepada orang tua Papa Yunidas dan Mama Rosmair tersayang yang selalu memberikan doa dan dorongan yang tidak terhingga bagi peneliti.
11. Semua teman dan sahabat yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini yang memberikan dorongan dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga dengan bimbingan bantuan dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT Aamiin Yaa Rabbal Alamiin, peneliti menyadari penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun dan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca di masa akan datang

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Rancangan Pemecahan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Landasan Teori.....	7
1.Hakikat Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak Usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	8
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	10
2.Hakikat Sains Anak Usia Dini	12
a. Pengertian Sains.....	12
b. Cara Membimbing Anak dalam Sains	14
c. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Sains.....	16
d. Peranan Guru dalam Kegiatan Sains.....	19
e. Tahap- tahap Kegiatan Sains Anak.....	20
3.Pengertian Warna	21
4.Kegiatan Mengaduk Warna.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Berpikir	24
D. Tindakan Hipotesis	25
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Subjek Penelitian	26

C. Prosedur Penelitian.....	27
D. Defenisi Operasional.....	35
E.Instrumentasi	36
F.Teknik Pengumpulan Data	37
G.Teknik Analisis Data.....	37
H.Indikator Keberhasilan	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Deskripsi Kondisi Awal	40
2. Deskripsi Penelitian Siklus I.....	43
a. Siklus I Pertemuan I	44
b. Siklus I Pertemuan II.....	50
c. Siklus I Pertemuan III	56
3. Deskripsi Penelitian Siklus II.....	65
a. Siklus II Pertemuan I.....	65
b. Siklus II Pertemuan II	72
c. Siklus II Pertemuan III	77
B. Analisis Data	85
C. Pembahasan	92
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	95
B. Implementasi	96
C. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

		Halaman
Bagan 1	Kerangka Konseptual	25
Bagan 2	Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.....	27

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna kondisi awal (sebelum tindakan).....	41
2. Tabel 4.2 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus I Pertemuan I	47
3. Tabel 4.3 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus I Pertemuan II	53
4. Tabel 4.4 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus I Pertemuan III.....	59
5. Tabel 4.5 Hasil observasi rekapitulasi Siklus I Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna	62
6. Tabel 4.6 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus II Pertemuan I	67
7. Tabel 4.7 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus II Pertemuan II	72
8. Tabel 4.8 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus II Pertemuan III	77
9. Tabel 4.9 Hasil observasi rekapitulasi Siklus II Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna	80
10. Tabel 4.10 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna kategori sangat tinggi	83
11. Tabel 4.11 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna kategori tinggi	85

12. Tabel 4.12 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan	
Mengaduk Warna kategori rendah.....	87

DAFTAR GRAFIK

1. Grafik 4.1 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna kondisi awal (sebelum tindakan).....	42
2. Grafik 4.2 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus I Pertemuan I	49
3. Grafik 4.3 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus I Pertemuan II	55
4. Grafik 4.4 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus I Pertemuan III	61
5. Grafik 4.5 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus II Pertemuan I	69
6. Grafik 4.6 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna rna siklus II Pertemuan II	74
7. Grafik 4.7 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus II Pertemuan III	79
8. Grafik 4.8 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna kategori sangat tinggi	84
9. Grafik 4.9 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna kategori tinggi	86
10. Grafik 4.10 Hasil observasi Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna arna kategori rendah.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rangkaian kegiatan harian siklus I dan siklus II
2. Lembar pengamatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna awal (sebelum tindakan)
3. Lembar pengamatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus I Pertemuan I
4. Lembar pengamatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus I Pertemuan II
5. Lembar pengamatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus I Pertemuan III
6. Lembar pengamatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus II Pertemuan I
7. Lembar pengamatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus II Pertemuan II
8. Lembar pengamatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna siklus II Pertemuan III
9. Foto- foto kegiatan
10. Surat izin penelitian dari jurusan PG- PAUD FIP UNP
11. Surat izin penelitian dari UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Lubuk Begalung Padang
12. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari TK Kartika 1-7 Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal, yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni, agar siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Berdasarkan undang-undang di atas dapat dijelaskan setiap manusia sangat membutuhkan pendidikan seumur hidup agar dapat memiliki kekuatan untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT pada masing-masing individu. Oleh karena itu seorang anak sejak dia dilahirkan sampai

akhir hayatnya akan selalu membutuhkan pendidikan dimanapun ia berada, baik pendidikan formal, nonformal dan informal.

Berlangsungnya pendidikan tidak terlepas dari peranan guru sebagai tenaga pendidik. Guru dituntut memiliki kompetensi secara professional, memiliki pengetahuan yang luas tentang perkembangan anak usia dini, dan guru juga diharapkan menguasai metode pembelajaran yang tepat, karena guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Mengembangkan potensi yang ada pada anak usia dini diperlukan berbagai kegiatan yang bisa merangsang perkembangan anak. Jika kegiatan yang digunakan bisa merespon anak maka pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada anak usia dini akan tercapai.

Salah satu bentuk kegiatan di TK yang dapat merespon anak adalah kegiatan sains. Dalam kegiatan sains anak membutuhkan enam keterampilan proses yang dituntut agar konsep dasar sains anak berkembang dengan pesat yaitu dengan cara mengembangkan keterampilan mengamati, mengelompokan, mengkomunikasikan, menggunakan angka atau hitungan, menyimpulkan dan keterampilan memprediksikan. Namun di TK sangat jarang dilihat guru memberikan pelajaran sains yang menggunakan konsep dasar sains tersebut. Anak jarang diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan, menyimpulkan, dan memprediksikan, kebanyakan kegiatan sains hanya terbatas pada pengamatan. Kegiatan sains yang sering dilakukan adalah mengamati pertumbuhan kecambah, meniup balon, dan praktek langsung mengenai konsep tenggelam dan mengapung, padahal ada

banyak sekali kegiatan sains yang dapat diberikan kepada anak usia dini. Oleh karena itu penting sekali pendidikan sains dilakukan sejak dini agar anak mempunyai dasar kinerja yang baik di tingkat sekolah selanjutnya dan motivasi yang tinggi untuk mengenal dan memahami peristiwa sains di sekitarnya. Pembelajaran sains untuk anak usia dini haruslah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengkomunikasikan materi- materi itu semenarik mungkin.

Sains adalah proses sepanjang hidup manusia. Peristiwa sains terjadi setiap saat, bahkan hampir semua kegiatan kita adalah inti dari konsep sains. Ketika kita menuang air, kita sedang melihat sifat air yang selalu mengalir ke bawah karena adanya gravitasi bumi. Ketika kita menjemur pakaian yang basah menjadi kering, tanpa kita sadari ada air di dalam pakaian menguap karena adanya panas matahari. Ketika balon yang dipegang anak terlepas dan terbang sebenarnya anak sedang bermain dengan udara dan angin.

Peneliti melakukan pengamatan di TK Kartika 1-7 Padang pada tahun ajaran 2012-2013, TK ini mempunyai lima kelompok dari B1-B5. Namun peneliti melakukan pengamatan pada kelompok B5 yang terdiri dari 10 orang anak laki- laki dan 6 orang anak perempuan. Permasalahan yang terdapat di sekolah dalam peningkatan pembelajaran sains adalah kurangnya kegiatan pembelajaran sains itu sendiri terutama dalam hal konsep warna. Banyak anak yang masih belum bisa membedakan antara satu warna dengan warna yang lainnya. Beberapa anak hanya mengenal warna pokok dan beberapa anak lainnya hanya mengenal warna sekunder saja. Hal ini menyebabkan anak

menemukan kesulitan dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal peranan warna tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat kurangnya kegiatan sains yang memungkinkan anak untuk mengetahui dan membedakan warna juga bereksperimen dalam pencampuran warna. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui sebuah kegiatan sains yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Sains Anak Melalui Kegiatan Mengaduk Warna di Taman Kanak-kanak Kartika 1-7 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di TK Kartika 1-7 khususnya di kelompok B5 sebagai berikut:

1. Anak belum dapat membedakan warna primer dan warna sekunder.
2. Guru kurang menerapkan kegiatan sains yang berhubungan dengan warna.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah maka pembatasan masalah pokok yang akan dibahas adalah: Anak belum dapat membedakan warna primer dan warna sekunder

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah kegiatan sains mengaduk

warna dapat meningkatkan pemahaman anak tentang warna di Taman Kanak-kanak Kartika 1-7 Padang”?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti merancang sebuah kegiatan berkaitan dengan pengenalan warna khususnya di kelompok B5. Sebelum kegiatan dimulai guru menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan warna dan kegiatan sains pencampuran warna.

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pemecahan masalah di atas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna di TK Kartika 1-7 Padang .

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi Anak

Melalui kegiatan ini anak dapat mengenal warna primer dan warna sekunder

2. Bagi Guru

Merupakan masukan bagi guru dalam menciptakan kegiatan yang menarik untuk kegiatan permainan dan menambah wawasan guru untuk berkreasi.

3. Bagi Sekolah landasan dalam pengambilan kebijaksanaan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti agar dapat meningkatkan pengalaman dan keterampilan dan juga untuk persyaratan menyelesaikan perkuliahan program Strata 1 Jurusan PG PAUD FIP UNP Padang.
5. Sebagai bahan referensi mahasiswa di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan Sebagai pengembangan kreativitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia Dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak usia dini. Anak Usia 4-8 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentan usia lahir sampai 8 tahun. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%.

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) dalam Aisyah dkk (2008 : 3) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, (TPA) penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta ataupun negeri, TK, dan SD.

Menurut Hartati (2007: 2) anak usia dini adalah sosok yang istimewa, dimana anak yang mengalami suatu proses perkembangan yang pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Departemen Agama (2003:2) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berusia 0-8 tahun disebut dengan tahun emas)

Menurut Locke dalam Ayuningsih (2010: 11) “Anak usia dini adalah Pribadi yang masih rendah dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan”. Sementara itu Kasiram dalam Ayuningsih (2010: 12) “Anak usia dini adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang semua itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap- tiap fase perkembangan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dan perkembangan anak usia dini merupakan pengalaman, perubahan, dan pertumbuhan diseluruh aspek perkembangan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai karakteristik yang sangat unik karena sebagaimana menurut Hartati dalam Aisyah (2009: 1.4- 1.12) anak memiliki karakteristik yang khas, yaitu: 1). Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 2). Merupakan pribadi yang unik. 3). Suka berfantasi dan berimajinasi. 4). Masa paling potensial untuk belajar. 5). Menunjukkan

sikap egosentris. 6). Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

7). Sebagai bagian dari makhluk sosial

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakter yang khas. Berikut karakteristik anak usia dini menurut Eliyawati (2005: 2-8) bahwa:

“Karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitanya dengan aktivitas belajar adalah unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi/khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman”

Hurlock dalam Ayuningsih (2010:18) mengemukakan karakteristik anak usia dini adalah :

1. Egosentris : Cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri
2. Memiliki *Curriousty* yang tinggi: anak mengira dunia ini penuh dengan hal- hal yang menarik dan menakjubkan
3. Makhluk Sosial : anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial

4. *The Unique Person*: setiap anak berbeda mereka memiliki bawaan, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya.
5. Kaya dengan fantasi: mereka senang dengan hal – hal yang bersifat imajinatif
6. Daya Kosentrasi yang pendek: daya perhatian yang pendek membuat mereka sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dengan jangka waktu yang lama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini begitu beragam dan perkembangannya berubah di tiap-tiap tahapan usia anak. Setiap anak bersifat unik, mereka memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda namun pada dasarnya terdapat karakteristik tertentu yang mewarnai perilaku mereka di setiap tahapannya. Pada anak usia dini karakteristik perilaku yang jelas terlihat adalah konsep diri yang mulai berkembang, disamping itu sifat egosentrisme juga mewarnai perilaku anak-anak usia 3-6 tahun. Anak belajar berempati dan berimajinasi yang berkembang merupakan bagian dari karakteristik anak yang lain.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan yang sangat penting bagi aspek perkembangan anak sebagaimana menurut Hasan (2009:17), mengatakan ada dua tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah

Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini menurut Rahman (2005:6) mengatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma- norma dan nilai kehidupan yang dianut, melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian dan lain- lain”.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Sementara itu menurut Jalal dalam Santoso (2007: 18) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini meliputi seluruh proses stimulus psikososial dan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam institusi pendidikan.

Menurut Santoso (2007: 18) tujuan pendidikan anak usia dini adalah terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat keterampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Jika tujuan ini berhasil dicapai maka di waktu mendatang akan lahir generasi muda pada akhirnya manusia Indonesia yang berkualitas dan berperadaban.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini yang hendak di capai adalah untuk membangun dasar perkembangan potensi fisik, intelektual, emosional, moral dan agama anak secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar.

2. Hakikat Sains Anak Usia Dini

a. Pengertian Sains

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Hal yang dipelajari dalam sains adalah sebab-akibat, hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Menurut Powler dalam Winataputra (1993: 17) sains adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan dengan mengamati gejala-gejala kebendaan, dan didasarkan terutama atas pengamatan induksi.

Menurut Amin dalam Nugraha (2005 : 3) mendefenisikan sains sebagai bidang ilmu ilmiah dengan ruang lingkup zat dan energi baik yang terdapat pada makhluk hidup maupun tidak hidup lebih banyak mendiskusikan tentang alam (Natural / science) seperti fisika, kimia, dan Biologi.

Sedangkan Menurut Eliyawati, dkk (2005: 157) menjelaskan bahwa sains adalah ilmu yang dapat diuji (hasil pengamatan sesungguhnya) kebenarannya dan dikembangkan secara bersistem dan kaidah – kaidah tertentu berdasarkan kebenaran, kenyataan semata hingga pengetahuan yang dipedomani tersebut boleh dipercaya melalui eksperimen secara teori. Pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melengkapi suatu kebenaran umum dari hukum – hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah.

Menurut Kemusia dalam Patmonodewo (2000:4) mengartikan sains sebagai suatu kemampuan pengetahuan yang di peroleh dengan menggunakan metode- metode yang berdasarkan kepada pengamatan dan penuh penelitian.

Menurut Tho (2008:2) sains adalah sebuah sistem mengenal alam serta pengaruhnya terhadap manusia dari lingkungannya, sains merupakan ilmu pengetahuan yang selalu akan dirobah sesuai dengan perkembangan alat penelitiannya dengan kemajuan yang cepat dalam sains

Dalam sains memiliki keterampilan yang disebut dengan keterampilan proses Menurut Tho (2008 : 5) ada 4 tahap keterampilan proses yaitu: 1. Melihat secara teliti dan mengukur dengan benar, 2. Berkomunikasi dengan efektif, 3. Membuat kesimpulan dan mengembangkan hipotesis. 4. Merencanakan atau mendesain percobaan untuk menguji hipotesis

Dengan demikian, sains bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Prosedur tersebut meliputi metode ilmiah. Metode ilmiah mencakup perumusan hipotesis, perancangan percobaan, evaluasi atau pengukuran, dan akhirnya menghasilkan produk berupa fakta-fakta, prinsip-prinsip, teori, hukum, dan sebagainya.

b. Cara Membimbing Anak Dalam Sains

Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu tersebut perlu difasilitasi oleh orang dewasa termasuk orang tua dan tenaga pendidik di dalamnya yang berfungsi sebagai guru anak. Anak dapat belajar apa saja asal tidak dipaksakan termasuk belajar sains sejak dini. Belajar sains sejak dini dimulai dengan memperkenalkan alam dengan melibatkan lingkungan untuk memperkaya pengalaman anak. Anak akan belajar bereksperimen, bereksplorasi dan menginvestigasi lingkungan sekitarnya sehingga anak mampu

membangun suatu pengetahuan yang nantinya dapat digunakan pada masa dewasanya.

Menurut Kate (2008:2) ada beberapa cara dalam membimbing anak dalam pembelajaran sains anak usia dini yaitu:

1. Memberikan wewenang kepada anak usia dini
2. Alihkan dalam mengajukan pertanyaan- pertanyaan dengan mengubah pemilihan kata
3. Jangan pernah katakan tidak
4. Buatlah menyenangkan

Peran guru dalam membimbing anak untuk kegiatan sains sangat membawa pengaruh yang besar, maka Nugraha (2005: 140) mengemukakan peran guru dalam membimbing sains hendaklah:

1. Dalam membimbing kegiatan sains hendaklah mengarahkan anak – anak untuk aktif mengerjakan sendiri, serta aktif berpikir sendiri secara teratur, kritis dan jujur.
2. Arahkanlah anak- anak untuk aktif mengadakan observasi dan penyelidikan sendiri dengan alat- alat yang ada, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Atau membuat sendiri alat/ media yang dipergunakan dengan bahan- bahan sederhana. Makin sederhana alat/ medianya makin baik untuk anak, terlebih jika hasil buatan sendiri

3. Berusaha memperkaya daya kreasi, serta aktif menggali segala potensi anak dan mempergunakannya dalam pembelajaran sains secara optimal
4. Berusaha mendorong dan meningkatkan minat serta mempertajam daya observer (pengamatan) setiap anak, karena kemampuan observasi merupakan kunci pokok untuk sukses dalam menyelami sains.
5. Mencoba dan mengembangkan segala yang ditemukan dalam kegiatan sains yang dikaitkan dengan dimensi keilmuan lainnya
6. Memperbesar kemauan serta hasrat untuk membaca, menggali buku serta mengembangkan yang diperolehnya oleh anak selama pembelajaran sains.

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah pada masa anak usia dini mengalami proses perkembangan yang sangat mengagumkan baik dari segi fisik dan mental, sebagai pendidik menginginkan anak tumbuh kembang secara maksimal, oleh karena itu carilah cara yang tepat dalam membimbing anak dalam kegiatan sains agar rasa kecintaan anak terhadap sains tidak terhenti di sekolah, tetapi dimanapun dia berada, maka minatnya terhadap sains tumbuh dan terpelihara secara baik.

c. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Sains

Tujuan Pengembangan sains menurut Nurani (2005 :123) di taman kanak – kanak bertujuan agar anak mampu secara aktif mencari

informasi tentang apa yang ada di sekitarnya. Secara khusus kegiatan sains di TK bertujuan agar anak memiliki kemampuan.

- a. Mengamati perubahan yang terjadi di sekitarnya
- b. Melakukan percobaan sederhana, seperti biji buah ditanam akan tumbuh
- c. Melakukan kegiatan membandingkan, memperkirakan, mengklasifikasi serta mengkomunikasikan tentang sesuatu sebagai pengamatan yang sudah dilakukannya.
- d. Meningkatkan kreatifitas dan keinovasian, khusus dalam bidang ilmu pengetahuan alam.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sains merupakan sesuatu yang ditemukan oleh anak berdasarkan percobaan dan dilakukan dengan menggunakan media atau alat tertentu.

Tujuan pembelajaran sains menurut Suyanto (2005:83) penerapan pembelajaran sains di TK bertujuan untuk :

Melatih anak menggunakan lima inderanya agar mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa, anak dilatih untuk melihat, meraba, membaui, merasakan dan mendengarkan semakin banyak keterlibatan indra dalam belajar anak semakin memahami apa yang dipelajarinya dengan pengetahuan baru sehingga dapat melatih anak menghubungkan sebab akibat dan melatih anak berfikir logis.

Untuk itu seorang pendidik harus memahami karakteristik dan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan diterapkan pada anak

usia dini, termasuk dalam bidang pengembangan pembelajaran hal ini akan membantu pendidik dalam penguasaan program- program pembelajaran sains yang tepat pada anak usia dini sehingga anak dapat menerima sebuah pembekalan yang optimal.

Tujuan dari pembelajaran sains untuk anak usia dini menurut Abruscato dalam Nugraha (2005: 27) adalah mengembangkan anak secara utuh baik pikirannya, hatinya, maupun jasmaninya, emosional dan fisik jasmani atau aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak, lembaga pendidikan membantu anak untuk mencapai kebutuhan tersebut sesuai dengan kondisi lingkungan ekologi, ekonomi, sosial budaya dan IPTEK.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sains adalah untuk mengembangkan pemikiran, hati, jasmani serta emosional anak secara utuh dan membantu anak untuk mencapai kebutuhan tersebut sesuai dengan kondisi lingkungan ekologi, ekonomi, sosial, budaya dan IPTEK.

Leeper dalam Nugraha (2005: 28) menyampaikan bahwa pengembangan pembelajaran sains, pada anak usia dini hendak ditujukan merealisasikan empat hal yaitu:

1. Agar anak memiliki kemampuan memecahkan Masalah yang dihadapinya melalui metode sains sehingga anak terbantu dan terampil dalam menyelesaikan berbagai hal yang dihadapinya.
2. Pengembangan pembelajaran sains pada anak didik, ditujukan agar anak memiliki sikap- sikap ilmiahnya tidak cepat dalam

mengambil keputusan, dapat melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, dan berhati-hati yang diterimanya

3. Agar anak mendapatkan pengetahuan dan Informasi ilmiah yang lebih dipercayai baik sesuai hasil temuan dan konsep dirinya.
4. Agar anak lebih berminat dan tertarik untuk menghayatinya sains yang berada di lingkungannya alam sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kematangan perkembangan anak menjadi optimal dengan kecerdasan yang dimiliki anak. Yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah dalam berbagai hal yang dihadapinya sehingga anak terbantu dan terampil dalam menyelesaikan masalahnya.

d. Peranan Guru dalam Kegiatan Sains

Untuk menjadi guru sains bagi anak harus menguasai dimensi-dimensi sains yaitu mengetahui produk sains dan menunjukkan sikap sains menurut Erlamsyah (2006:49) mengemukakan secara rinci peran guru dalam pengembangan sains anak adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengembangan sains
2. Guru sebagai inisiator pengembangan sains untuk anak
3. Guru sebagai fasilitator pengembangan sains
4. Guru sebagai pengamat anak melakukan aktifitas sains
5. Guru sebagai elabolator sains
6. Guru sebagai motivator pengembangan sains
7. Guru sebagai antisipator

8. Guru sebagai pengakses pengembangan sains anak
9. Guru sebagai model
10. Guru sebagai pemberi rasa nyaman
11. Guru sebagai kreator aktifitas sains untuk anak.

Wilarjo dalam Nugraha (2005: 135) menyatakan untuk menjadi guru sains yang baik yang terpenting adalah menjadi ilmuwan terlebih dahulu, ilmuwan dapat mempelajari cara untuk membelajarkan sains, sehingga menjadi pengajar sains.

Sedangkan menurut Rohandi dalam Nugraha (2005: 135) Anjuran bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran sains adalah menempatkan aktifitas nyata anak dengan berbagai obyek yang dipelajari yang merupakan hal utama untuk dapat dikembangkan. Berbagai kesempatan harus diberikan kepada anak untuk bersentuhan langsung dengan objek yang akan atau sedang dipelajarinya. Dengan pembelajaran seperti itulah anak sedang bergelut belajar mengenai apa yang dinamakan sains.

e. Tahap- tahap kegiatan sains anak

Menurut Slamet (2005: 86) kegiatan pengenalan sains untuk anak usia 5-6 tahun sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, tahap- tahap kegiatan sains anak yaitu:

1. Memungkinkan anak melakukan eksplorasi kegiatan menghadapi objek dan fenomena yang menarik di TK

2. Memungkinkan anak mengkonstruksikan pengetahuan sendiri sains membutuhkan objek yang sesungguhnya
3. Memungkinkan anak menjawab persoalan apa, “mengapa” keterbatasan anak menghubungkan sebab akibat menyebabkan ia sulit menjawab “mengapa” pertanyaan tersebut dijawab dengan logika berpikir sebab akibat lebih menekankan pada proses dari pada produk.
4. Memungkinkan kegiatan eksplorasi dengan benda- benda lebih menyenangkan bagi anak
5. Menyajikan kegiatan yang menarik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sains hendaknya dilakukan sambil bermain dengan benda- benda konkrit dan tidak menyulitkan bagi anak, tugas guru hanya memfasilitasi dan membantu agar anak dapat belajar secara optimal.

3. Pengertian Warna

Warna merupakan langkah awal pembelajaran seni bagi anak, definisi warna dalam kamus Bahasa Indonesia II warna adalah kesan yang diperoleh dari cahaya yang dipantulkan oleh benda- benda yang dikenainya. Menurut Sodjiman (2005: 9) warna dapat didefinisikan secara subjektif, fisik sebagai sifat cahaya, yang dipancarkan atau secara subyektif, psikologis, sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.

Warna dapat ditinjau dari beberapa aspek dikemukakan oleh Hakim (1993: 100) bahwa warna dapat ditinjau dari :

1. Aspek fisika bahwa warna adalah gelombang cahaya matahari melalui sebuah prisma yang akan terurai sehingga menjadi spectrum cahaya yang sampai pada mata sehingga kita dapat melihat warna.
2. Warna ditinjau dari aspek fisiologi bahwa simulasi cahaya yang memantulkan dari suatu objek.

Menurut Wucius dalam Prawira (1989: 84) menyebutkan bahwa warna termasuk unsur yang nampak atau visual seperti garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai dan ukuran warna juga dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak- anak sangat menyenangi warna- warna yang tajam dan mencolok, warna merupakan unsur yang nampak karena warna memberikan efek cahaya pada penglihatan

4. Kegiatan Mengaduk Warna

Kegiatan mengaduk warna merupakan kegiatan eksperimen yang dilakukan oleh anak didik. Kegiatan yang megikut sertakan anak dalam bereksperimen pencampuran warna primer (Merah, Kuning, Biru). Warna primer merupakan warna utama, kegiatan mengaduk warna ini mencampurkan antara dua primer, warna tersebut dicampur dan menghasilkan warna baru seperti warna merah campur biru menjadi violet, merah campur kuning menjadi orange, dan biru campur kuning menjadi hijau, untuk mendapatkan warna yang diinginkan haruslah seimbang warna yang akan dicampur. Agar mendapatkan warna sekunder

warna kedua yang terjadi dari golongan antara dua primer, warna tersebut adalah merah campur biru menjadi violet.

Kegiatan mengaduk warna merupakan bidang kemampuan dasar anak kegiatan ini dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, salah satu aspek yang dapat dikembangkan melalui kegiatan mengaduk warna karena merupakan kemampuan dasar dalam memecahkan masalah dalam kegiatan sehari-hari menurut Depdiknas (2005: 15) ada beberapa indikator dasar yang dikembangkan pada anak antara lain mencoba dan menceritakan tentang apa yang terjadi jika warna dicampur untuk dapat memahami konsep-konsep sederhana.

B. Penelitian yang Relevan

1. Rasimah (2011) Upaya Pengembangan Sains melalui Proses Pembuatan Playdought Di TK Islam Bakti 57 Sungai Sarik Padang Pariaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen Pembuatan play dough kemampuan kognitif anak dalam kegiatan sains meningkat. Persamaan yang penulis temukan berupa kegiatan sains mengenai eksperimen. Perbedaannya adalah Rasimah bereksperimen dengan pembuatan play dough sedangkan penulis bereksperimen dengan pencampuran warna.
2. Gustia (2011), Mengembangkan Pembelajaran Sains anak Usia Dini Melalui metode Eksperimen di TK Surya Pariaman. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen dapat meningkatkan pembelajaran sains anak. Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama mengembangkan kegiatan pembelajaran sains pada anak usia dini sedangkan perbedaannya adalah penulis membuat kegiatan sains melalui pencampuran warna sedangkan Gustia membahas tentang kegiatan pembelajaran sains melalui metode eksperimen.

3. Yusnita (2011), Optimalisasi pembelajaran sains melalui aktifitas bermain air di TK Al Ikhlas Tanjung Alai Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sains anak merupakan bidang pengembangan kognitif, persamaan yang penulis temukan sama-sama membahas tentang kegiatan sains, sedangkan perbedaannya adalah penulis membahas pembelajaran sains dibidang pengembangan seni dan Yusnita membahas tentang pembelajaran sains dibidang pengembangan kognitif

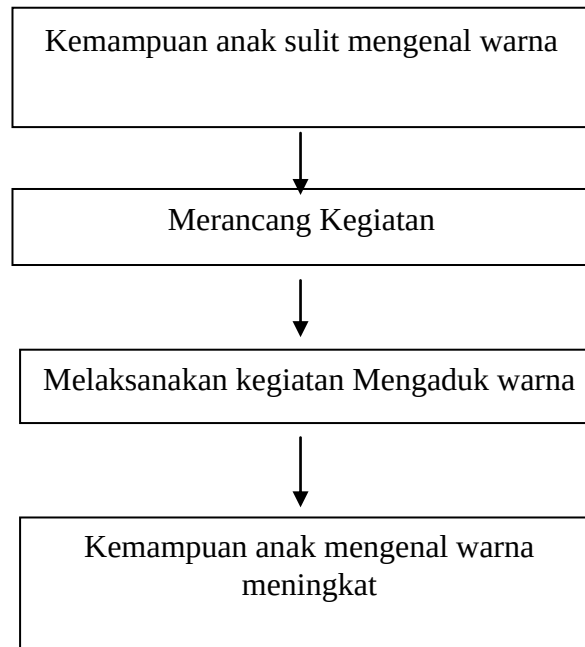
C. Kerangka Berpikir

Rendahnya kemampuan anak dalam mengenal warna di kelompok B5 TK Kartika 1-7 Padang membuat peneliti berkeinginan untuk merancang kegiatan yang dapat memahami konsep warna.

Sebelum kegiatan dilakukan peneliti merancang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal warna melalui kegiatan sains permainan mengaduk warna di TK Kartika 1-7.

Kegiatan mengaduk warna yang di TK Kartika 1-7 merupakan hal yang baru dan yang menyenangkan bagi anak dapat merangsang sains anak

dalam menciptakan sesuatu yang baru atau eksperimen sesuai tahapan dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Melalui Kegiatan Sains Mengaduk warna pengenalan warna anak meningkatkan di TK Kartika 1-7 Padang” .

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan anak mengenal warna pada anak usia dini merupakan suatu kebutuhan yang harus dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan memberikan kegiatan yang optimal dalam mengenalkan warna dalam kegiatan sains mengaduk warna.
2. Melalui kegiatan sains mengaduk warna dapat mengenalkan anak pada warna dan dapat membedakan warna agar konsep tentang warna anak mudah mengerti dan anak mengetahui bagaimana proses terjadinya warna baru.
3. Kegiatan mengenal warna melalui kegiatan sains telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal warna pada anak kelompok B5 TK Kartika 1-7 Padang.
4. Subjek penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah anak TK Kartika 1-7 padang pada kelompok B5 dengan jumlah 16 orang, Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan anak mengenal warna melalui kegiatan sains mengaduk warna di Taman Kanak- Kanak Kartika 1-7 Padang.

5. Melalui kegiatan sains mengaduk warna ini dapat dilihat dari peningkatan pada siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang terdapat pada anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 38% dan pada siklus II 81%.

B. Implementasi

Kegiatan sains mengaduk warna adalah permainan untuk meningkatkan kemampuan sains anak terutama dalam bidang pengenalan warna pada anak. Kegiatan ini telah berhasil di TK Kartika 1-7, sehingga terjadi peningkatan kemampuan anak dalam mengenal warna di TK. Oleh karena itu kegiatan ini sangat cocok di terapkan di Taman Kanak-kanak untuk peningkatan sains anak. Untuk meningkatkan kegiatan sains kearah lebih baik maka kegiatan sains melalui mengaduk warna ini hendaknya memvariasikan kegiatan, dengan metoda atau teknik yang lebih efektif dan menarik lagi bagi anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan sains melalui mengaduk warna hendaknya guru lebih kreatif lagi menciptakan bentuk kegiatan mengenal warna melalui kegiatan sains yang bervariasi dan mudah bagi anak untuk meningkatkan pengenalan warna pada anak. Guru hendaknya menyiapkan alat dan media yang lebih banyak untuk dibutuhkan.

2. Agar pengenalan warna lebih fokus melalui kegiatan sains hendaknya guru lebih kreatif merancang kegiatan pengenalan sains pada anak.
3. Untuk peningkatan kemampuan anak dalam mengenal warna melalui kegiatan mengaduk warna, maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi anak.
4. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat dan media yang menarik untuk digunakan dalam meningkatkan kegiatan sains anak.
5. Diharapkan kepada orang tua agar memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya dalam meningkatkan kegiatan sains melalui kegiatan mengaduk warna.
6. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang meningkatkan kegiatan sains melalui kegiatan mengaduk warna.
7. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*: PT Bumi Aksara
- _____ 2006 *Penelitian Tindakan Kelas*: PT Bumi Aksara
- Ayuningsih, Diah. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati
- Bentri, Alwen, dkk. 2005. *Usulan Penelitian Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. LPTK Padang UNP
- BP. Cipta Jaya. 2003 *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Depdiknas. 2005. *Undang- undang sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika
- _____ 2005 *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak- kanak* .Jakarta: Depdiknas
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemulihan dan Perkembangan Sumber Belajar Untuk Anak AUD*. Jakarta: Depdiknas
- Gustia, Rika. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen di TK Surya Pariaman*. Padang: *Skripsi (tidak diterbitkan)*
- Hakim, Rustam. 1993. *Unsur- unsur Perancangan Arsitektur Landscape Dalam Pembelajaran di Taman Kanak- kanak* . Jakarta: Bumi Aksara
- Haryadi. 2009. *Statistik pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diapress
- Kate, Scarborough. 2008. *Sains dan Percobaan Ilmiah Untuk Anak Cerdas*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta